

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) Agustus 2023, jumlah penduduk usia kerja di Indonesia tercatat 211,59 juta jiwa dengan total 147,71 juta jiwa tergolong sebagai angkatan kerja, sebanyak 139,85 juta orang telah bekerja sementara 7,86 juta sebagai pengangguran terbuka. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) nasional pada periode yang sama yaitu sejumlah 5,32 persen yang menunjukkan bahwa tidak semua penduduk usia produktif terserap dalam dunia kerja sehingga menandakan masih terbatasnya ketersediaan lapangan pekerjaan ditengah meningkatnya jumlah angkatan kerja setiap tahunnya. Untuk mengatasi masalah keterbatasan lapangan pekerjaan yang terjadi maka sektor usaha kecil dan menengah atau UMKM menjadi salah satu alternatif yang memiliki potensi dalam menyerap tenaga kerja.

Berdasarkan data Kementrian Koperasi dan UMKM pada tahun 2023 jumlah UMK mencapai 65,5 juta unit usaha, jumlah tersebut naik 1,7% dibandingkan tahun 2022 lalu. Kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai 61% atau senilai 9.580 triliun dan sektor ini mampu menyerap 97% tenaga kerja nasional. Peran strategis UMKM dalam menyerap tenaga kerja menjadikannya sebagai salah satu kekuatan utama untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat

UMKM menjadi komponen utama dalam struktur perekonomian nasional, karena mencerminkan tingkat keterlibatan masyarakat dalam berbagai aktivitas ekonomi (Wika Undari, Anggia Sari Lubis, 2021). Pengertian UMKM merupakan jenis usaha yang memproduksi barang atau memberikan jasa dengan memanfaatkan bahan baku utama dari sumber daya alam, serta mengandalkan keterampilan, bakat, dan kekayaan seni tradisional daerah (Laila et al., 2023). UMKM berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dengan memberikan barang dan jasa yang diperlukan masyarakat, serta berperan dalam penyerapan tenaga kerja dengan menyediakan lapangan kerja agar masyarakat mampu menghasilkan lebih banyak pendapatan dan mengurangi kemiskinan sehingga tercipta kesejahteraan masyarakat (Riswan et al., 2023).

UMKM merupakan sektor yang sudah terbukti mampu bertahan dan bahkan bertambah jumlahnya ketika Indonesia mengalami krisis moneter pada tahun 1998 bahkan saat itu banyak usaha-usaha besar berjatuh. Karena besarnya kontribusi UMKM dalam menopang perekonomian suatu negara, keberadaanya diharapkan mampu menjadi perantara dalam mendukung pertumbuhan dan peningkatan ekonomi guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Departemen Koperasi dalam (Al Farisi et al., 2022) UMKM dalam perekonomian memiliki peran yang strategis dalam sistem perekonomian seperti pencipta lapangan pekerjaan, pendorong pertumbuhan ekonomi yang bersifat lokal dan berperan dalam memberdayakan masyarakat, UMKM juga mampu membuka pasar baru, menjadi sumber lahirnya inovasi, serta memberikan kontribusi positif terhadap neraca pembayaran.

Kabupaten Ponorogo adalah salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur yang secara geografis berbatasan dengan Kabupaten Pacitan, Magetan, Madiun, dan Jawa Tengah dengan luas 1.371,78 km² dan memiliki 21 Kecamatan, yaitu Kecamatan Ngrayun, Slahung, Bungkal, Sambit, Sooko, Sawoo, Pudak, Pulung, Mlarak, Siman, Jetis, Balong, Kauman, Jambon, Badegan, Sampung, Sukorejo, Ponorogo, Babadan, Jenangan dan Kecamatan Ngebel. Diantara Kecamatan-kecamatan di Kabupaten Ponorogo, Kecamatan Sawoo adalah Kecamatan terluas ke 3 di Kabupaten Ponorogo dengan luas wilayah 1,371,78 km². Dapat dilihat berdasarkan tabel data BPS 2023 sebagai berikut :

Tabel 1 Luas Kecamatan Di Kabupaten Ponorogo

No	Kecamatan	Ibu Kota Kecamatan	Luas (km ² /sq.km)
1	Ngrayun	Ngrayun	184,76
2	Slahung	Slahung	90,34
3	Bungkal	Bungkal	54,01
4	Sambit	Sambit	59,83
5	Sawoo	Sawoo	124,71
6	Sooko	Sooko	55,33
7	Pudak	Pudak	148,26
8	Pulung	Pulung	127,55
9	Mlarak	Mlarak	37,07
10	Siman	Siman	37,95
11	Jetis	Jetis	22,41
12	Balong	Balong	56,96
13	Kauman	Kauman	36,61
14	Jambon	Jambon	57,48
15	Badegan	Badegan	52,35
16	Sampung	Sampung	61,29
17	Sukorejo	Sukorejo	59,58
18	Ponorogo	Ponorogo	29,81
19	Babadan	Babadan	43,39
20	Jenangan	Jenangan	59,44
21	Ngebel	Ngebel	95,94
Kabupaten Ponorogo			1,371,78

Sumber : BPS Ponorogo Dalam Angka 2023

Kecamatan Sawoo adalah Kecamatan dengan jarak 25 kilometer dari pusat Kabupaten Ponorogo ke arah tenggara dengan pusat pemerintahan yang terletak di Desa Prayungan. Kecamatan Sawoo memiliki 14 Desa diantaranya Desa Bondrang, Grogol, Ketro, Kori, Ngindeng, Pangkal, Prayungan, Sawoo, Sriti, Temon, Tempuran, Tugurejo, Tumpakpelem, dan Tumpuk. Desa Grogol merupakan desa yang jumlah penduduknya paling banyak diantara desa-desa yang lain. Dapat dilihat berdasarkan data BPS 2023 sebagai berikut :

Tabel 2 Jumlah Penduduk Kecamatan Sawoo

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk	Laju Pertumbuhan (%)
1	Tumpuk	4.450	1,25
2	Pangkal	6.899	1,03
3	Tumpak Pelem	3.391	0,92
4	Tempuran	5.650	0,64
5	Sriti	3.597	1,39
6	Temon	7.003	0,94
7	Sawoo	8.458	1,09
8	Prayungan	4.161	1,09
9	Tugurejo	1.777	0,99
10	Grogol	8.619	0,89
11	Ketro	1.078	0,96
12	Kori	2.958	1,52
13	Bondrang	2.941	1,53
14	Ngindeng	2.673	1,29
	Total Kecamatan Sawoo		1,04

Sumber : Kecamatan Sawoo Dalam Angka 2023

Sebagai desa dengan penduduk sebagaimana tersaji pada tabel 2 menandakan jika di Desa Grogol memiliki potensi sumber daya manusia yang melimpah, dan memiliki peluang besar untuk mengembangkan berbagai sektor terutama dalam hal pemberdayaan

ekonomi. Melalui potensi sumber daya manusia yang melimpah, maka perlu dikelola dan dikembangkan secara optimal agar dapat mendorong perbaikan taraf hidup masyarakat. Salah satu upaya untuk mengembangkan potensinya yaitu melalui pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Salah satu UMKM yang berkembang di Desa Grogol yaitu UMKM kerajinan tas anyam plastik yang saat ini berkembang. Kerajinan ini tidak hanya sekedar aktivitas ekonomi namun juga merupakan wadah kreativitas yang bisa menghasilkan produk bernilai jual tinggi dan menunjukkan jika kerajinan tas anyam plastik mampu membuka lapangan pekerjaan, serta meningkatkan pendapatan keluarga karena UMKM tas anyam dapat menjadi alternatif solusi untuk ibu rumah tangga yang mencari pekerjaan sampingan untuk membantu suami mereka dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari tanpa harus meninggalkan pekerjaan mereka sebagai ibu rumah tangga.

Di Sragen Jawa Tengah, sebuah usaha kerajinan tas anyam milik Nur Handayani salah satu warga Dukuh Pucuk, Desa Sepat, Kecamatan Masaran, Sragen yang memanfaatkan bahan dasar plastik daur ulang sudah menunjukkan pencapaian yang luar biasa. Berdasarkan berita dari Espos Bisnis (2023), usaha tas anyam tidak hanya berhasil bertahan dipasar lokal, tetapi mampu memperluas jangkauannya sampai ke pasar ekspor termasuk negara-negara seperti Jepang dan Denmark. Sistem produksi yang dilakukan secara home industri yang dikerjakan dengan tangan oleh lebih dari seratus warga sekitar yang mayoritas merupakan ibu rumah tangga menjadi salah satu daya tarik bagi usaha tas anyam. Usaha ini memberikan peluang kerja fleksibel bagi masyarakat desa dan memungkinkan mereka untuk tetap menjalankan peran domestik tanpa harus kehilangan

kesempatan berpenghasilan. Selain karena dibuat dengan tangan atau handmade, produk tas anyam juga memiliki daya tarik karena memadukan unsur tradisional dan modern, serta semakin diminati di pasar karena masyarakat semakin sadar pentingnya produk ramah lingkungan dan berbasis daur ulang. Strategi pemasaran digital melalui media sosial dan platform e-commerce juga turut mendorong peningkatan permintaan terhadap produk tas anyam di Sragen.

Sementara itu, di Kabupaten Jombang, Jawa Timur memperlihatkan ketangguhan UMKM tas anyam. Berdasarkan berita Tribun Jatim (2025) meski dihadapkan dengan gempuran produk-produk modern dan pabrikan, tas anyaman plastik khas Jombang yang dibuat oleh Indah Wahyuni warga Desa Plandi, Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang tetap bertahan dan memiliki konsumen setia. Pembuatan produk kerajinan tas anyam dibuat dengan teknik tradisional yang dilakukan secara manual di rumah dengan para pekerja yaitu ibu rumah tangga, dengan menghasilkan produk-produk yang tidak terbatas untuk pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari seperti belanja atau membawa barang tetapi juga dijadikan souvenir untuk hajatan atau oleh-oleh. Keunggulan tas anyaman dari Jombang terletak pada daya tahannya, kekuatan materialnya dan nilai estetikanya yang tidak lekang oleh waktu. Meskipun pemasaran tas anyam Jombang dilakukan dengan cara yang sederhana yaitu ke konsumen langsung atau melalui media sosial, permintaan terhadap produk tas anyam tetap stabil bahkan meluas ke luar kota. Menunjukkan bahwa pasar untuk produk-produk kerajinan tradisional tetap terbuka luas selama pelaku usaha mampu menjaga kualitas, mempertahankan ciri khas lokal dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

Keberhasilan di Kabupaten Sragen dan Kabupaten Jombang menjadi gambaran bahwa UMKM kerajinan tas anyam memiliki peluang besar untuk berkembang. Meskipun UMKM di Desa Grogol belum sebesar di Sragen dan Jombang namun potensi yang dimiliki tidak kalah penting. Dengan sumber daya manusia yang melimpah dan semangat dari para pelaku usaha, UMKM tas anyam di Desa Grogol memiliki kesempatan untuk menjadi penggerak ekonomi rumah tangga yang berkelanjutan. UMKM tas anyam di Desa Grogol bukan hanya menjadi alternatif penghasilan, namun juga berperan dalam memperkuat ekonomi keluarga dan memberdayakan masyarakat khususnya para ibu rumah tangga. Para pelaku UMKM menunjukkan semangat dan kreativitas dalam mengolah bahan menjadi produk bernilai ekonomis tanpa harus meninggalkan peran domestik mereka, serta memperlihatkan bahwa UMKM tas anyam memiliki potensi strategis yang layak untuk diteliti lebih dalam.

Penelitian ini memiliki urgensi tersendiri mengingat masih minimnya studi yang membahas peran UMKM kerajinan tas anyam dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga di Desa Grogol. Padahal, UMKM tas anyam mampu menciptakan peluang kerja, meningkatkan pendapatan keluarga dan memberdayakan ibu rumah tangga. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas peran UMKM kerajinan tas anyam plastik dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga di Desa Grogol. Maka disusunlah penelitian dengan judul : “Peran UMKM Kerajinan Tas Anyam Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Rumah Tangga (Studi Empiris : Pelaku UMKM Tas Anyam Di Desa Grogol Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka dalam penelitian ini masalah di rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran UMKM tas anyam dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga di Desa Grogol Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo?
2. Apa saja kendala yang di hadapi UMKM dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga di Desa Grogol Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin di capai melalui penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana peran UMKM kerajinan tas anyam dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga di Desa Grogol Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo
2. Untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi UMKM kerajinan tas anyam dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga di Desa Grogol Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menjadi sarana pengembangan wawasan dan pemahaman mahasiswa, khususnya dalam bidang ekonomi kerakyatan dan pemberdayaan masyarakat melalui UMKM. Mahasiswa dapat belajar secara langsung mengenai dinamika usaha kecil yang berbasis lokal, serta bagaimana aktivitas ekonomi sederhana seperti kerajinan tas anyam mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan

kesejahteraan rumah tangga. Penelitian ini juga dapat menjadi bukti keterlibatan mahasiswa dalam mengkaji dan mendukung pembangunan ekonomi desa melalui pendekatan ilmiah.

2. Bagi Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Penelitian ini dapat memberi manfaat pada pengembangan wawasan keilmuan, khususnya dalam bidang ekonomi pembangunan, kewirausahaan, dan pengembangan masyarakat. Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi program studi atau lembaga penelitian di lingkungan universitas untuk mengembangkan penelitian sejenis yang berbasis lokal.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan awal atau landasan bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji UMKM berbasis kerajinan tangan atau bentuk usaha mikro lainnya dalam konteks pedesaan. Data dan temuan yang disajikan dapat memberikan gambaran awal mengenai kondisi sosial ekonomi pelaku UMKM, dan tantangan atau kendala yang di alami.